

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Pendekatan Kognitif

Istilah kognitif memiliki arti yang sama dengan knowing yang artinya pemahaman. Teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan berfokus pada perubahan-perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya memahami dunia eksternal (Ferlianti, 2015). Menurut Drever yang dikutip dalam Nurhaliza et al., 2021) kognitif adalah pemahaman, yang mencakup imajinasi, persepsi, makna, penangkapan, penilaian, dan penalaran. Kognitif adalah proses berfikir di dalam pusat susunan syaraf manusia dalam suatu waktu. Menurut Neisser (Khiyarusoleh, 2016) kognisi adalah perolehan, penataan, dan perolehan pengetahuan. Perkembangan kognisi berkaitan dengan perkembangan syaraf manusia dalam memperoleh pengetahuan, yang berhubungan dengan kapasitas otak, bahasa, emosi, pola pikir, serta perkembangan moral.

Menurut Chaplin dalam (Nurhaliza et al., 2021) kognitif adalah manusia yang mencakup perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pemecahan masalah, pengolahan emosi, pengolahan informasi, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut Piaget terdapat empat aspek kemampuan kognitif yaitu 1) kematangan 2) pengalaman 3) transmisi sosial dan 4) ekuilibrisasi.

Peneliti mendefinisikan pendekatan kognitif sebagai proses berpikir setiap orang yang menekankan tingkah laku dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulasi sebelum melakukan reaksi. Dengan kata lain, orang menerima stimulasi untuk melakukan proses mental sebelum melakukan reaksi. Stimulasi sendiri merupakan rangsangan yang diberikan kepada setiap individu terhadap lingkungan sekitar.

Kematangan atau kedewasaan adalah perkembangan sistem otak, koordinasi motorik dan manifestasi fisik dalam mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Pengalaman adalah sebuah proses dalam membangun hubungan antara objek-objek yang ada dalam kehidupan seseorang. Tranmisi sosial adalah pengetahuan yang datang dari seseorang. Tranmisi sosial seperti dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pengaruh bahasa, instruksi formal, pengetahuan yang diperoleh dari membaca, dan proses interaksi dari teman atau orang yang lebih dewasa. Proses ranmisi sosial ini juga berperan penting dalam perkembangan intelektual seseorang. Ekuilibrisasi atau pengaturan sendiri merupakan sebuah proses diri dalam mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi tingkat demi tingkat.

Kemampuan menurut arti kata KBBI adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan proses usaha dari diri sendiri. Pendekatan kognitif didefinisikan sebagai sebuah proses dari dalam diri sendiri

dalam memperoleh pemahaman yang mencakup imajinasi, penalaran, persepsi makna, suatu konsep dan informasi.

Teori kognitif sosial Bandura berfokus pada cara individu belajar dengan menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk belajar dari orang lain atau dari lingkungan mereka, yang dapat memengaruhi dan mengubah perilaku individu. Sebaliknya, teori Piaget berfokus pada tahapan perkembangan kognitif setiap orang, yang dapat digunakan untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia mereka.

Saat ini, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa di sekolah. Namun, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sering dikritik karena menjadi pelajaran yang monoton, tidak efektif, dan cenderung doktriner. Oleh karena itu, metode atau pendekatan kognitif baru diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

2. Pembelajaran IPAS

Salah satu tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, selain bidang kognitif, pembelajaran IPAS juga harus memperhatikan bidang afektif yang berkaitan dengan sikap siswa melalui pendekatan yang memberdayakan siswa dan membantu guru

mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, yaitu pendekatan kontekstual.

Dengan mempertimbangkan tujuan dan pentingnya pendidikan IPAS, guru harus mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk siswa untuk menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah apa yang telah dinyatakan oleh Hasan sebelumnya (dalam Solihatin, 2008). Tujuan IPAS harus didukung oleh lingkungan pembelajaran yang baik. Akan tetapi kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa karena pendekatan merupakan teknik untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik, sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif dan berkualitas, dan hasil yang dicapai dari setiap pelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru SD masih fokus pada evaluasi ranah afektif siswa selama proses belajar mengajar. Sebuah penelitian menemukan bahwa siswa kurang tertarik dengan proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS. Meskipun kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, kita perlu mengetahui alasan di baliknya. Proses pembelajaran saat ini sebagian besar berfokus pada kognitif dan keterlibatan siswa kurang, membuat mereka kurang mandiri dan bahkan cenderung pasif. Bagaimana mereka

bisa mengajarkan siswa untuk belajar secara aktif ketika mereka sendiri terpola dengan belajar yang cenderung memiliki tingkat aktif keterlibatan siswa yang kecil.

Menurut evaluasi kondisi pendidikan IPAS, ternyata tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran IPAS, hal ini karena tingkat kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran IPAS rendah dibandingkan dengan pelajaran menulis, membaca, dan berhitung. Di lain sisi metode yang diberikan oleh guru kebanyakan metode ceramahan yang konvensional. Dimana metode tersebut akan lebih banyak membuat peserta didik merasa bosan dan mengantuk. Oleh karena itu, sebagai salah satu metode untuk mendorong keinginan untuk belajar IPAS alangkah baiknya keterlibatan peserta didik diatur seefektif mungkin. Dengan begitu semangat untuk belajar IPS akan datang dari peserta didik itu sendiri dan kemudian ditopang dengan semangat guru atau pengajar.

Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, seperti tugas individu dan ceramah, yang tidak kritis. Materi pembelajaran IPAS kelas 4 sebagian besar merupakan ilmu pengetahuan fisik dan logika dan bersifat observable (nampak/jelas), dengan guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan materi tersebut.

Sebagian besar dari peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran IPAS membosankan, karena persepsi dan mengatakan pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang tidak terlalu penting,

disepelekan, karena pembelajaran sering dianggap terlalu mudah. Dengan adanya pemikiran semacam itu maka pembelajaran IPAS di sekolah dasar terkesan membosankan yang mengakibatkan perilaku siswa yang tadinya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru kemudian berubah menjadi gadu, rame sendiri dan mengantuk.

Dengan demikian diharapkan kepada pendidik atau guru untuk lebih bisa memperhatikan cara penyampaian materi kepada peserta didik supaya peserta didik tidak merasakan bosan ketika belajar pembelajaran IPAS. Karena sejatinya pendidikan IPAS sangat diperlukan untuk keberlangsungan social bagi peserta didik untuk mengenal baik lingkungan sekitar. Dengan menggunakan metode metode yang menyenangkan peserta didik akan bisa lebih memahami serta mengerti ketika diberi materi, dan tidak merasa bosa didalam kelas.

3. Indikator Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif mempertimbangkan seberapa cerdas seseorang. Taksonomi adalah dasar untuk tes keberhasilan belajar yang menilai kemampuan kognitif. Bloom pada domain kognitif dengan kemampuan enam derajat. Tahapan-tahapan ini terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kurnia et al., 2020).

Indikator aspek kognitif juga membantu siswa untuk berkonsentrasi pada peristiwa. Hal ini terdapat indikator kemampuan kognitif yang dibuat mengacu pada tingkatan Taksonomi Bloom diantaranya mulai

dari (C1) pengetahuan, (C2) pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) evaluasi, dan (C6) mencipta (Magdalena, 2021).

Dengan diberikannya pengetahuan diharapkan siswa dapat menerima materi yang diajarkan guru pendidik kepada peserta didik. Pemahaman akan materi juga sangat penting bagi siswa karena dengan adanya pemahaman siswa akan dapat melakukan penerapan langsung ketika berada dilingkungan sekitar dan mudah berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Melakukan penganalisisan akan dapat membantu proses penyelidikan suatu peristiwa yang terjadi di alam atau lingkungan sekitar melalui pengolahan data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Hasil analisis ini diharapkan mampu membantu meningkatkan pemahaman akan kekurangan tahuan siswa terhadap suatu masalah yang ada di masyarakat atau lingkungan sekitar mereka serta dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan. Evaluasi sendiri merupakan proses untuk menyediakan tentang informasi sudah sejauh mana kegiatan pembelajaran siswa sudah tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian siswa satu dengan lainnya dengan suatu standart tertentu dari guru pendidik, serta bagaimana manfaat yang telah diajarkan guru pendidik kepada peserta didik selamapembelajaran berlangsung.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan pembanding dalam observasi, peneliti menggunakan berbagai hasil penelitian dari beberapa sumber yang memiliki relevansi terhadap pokok bahasan yang dipilih oleh peneliti.

Hakop Walangadi menuliskan hasil penelitiannya dengan judul “Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Ranah Kognitif Dan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar” hasil penelitian yang dilakukan dikelas IV SDN 11 Telaga Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Gorontalo dengan pendekatan kontekstual dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitif pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan efektif siswa dalam belajar.

Penelitian Ayugi Destiannisa "Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Paduan Suara" kemudian menjadi referensi bagi peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data sekunder untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Pelatih menggunakan pendekatan kognitif untuk mengajar paduan suara. Pendekatan kognitif adalah studi ilmiah tentang aktivitas dan proses mental. Pemrosesan informasi (juga dikenal sebagai pendekatan kognitif) adalah proses mental atau pikiran yang mencakup bagaimana seseorang memperoleh informasi, bagaimana informasi itu disimpan di

dalam ingatan dan bagaimana informasi itu digunakan untuk menggerakkan perilakunya.

Merujuk pada studi peneliti sebelumnya maka dapat diambil persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbaru. Untuk persamaannya peneliti sebelum dan peneliti terbaru menggunakan teknik penelitian dengan mengumpulkan data secara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Penelitian ini sama sama menggunakan strategi dalam memberikan pembelajaran yaitu pendekatan kognitif untuk bisa menemukan bagaimana proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik tersebut. Sementara untuk perbedaannya penelitian yang baru peneliti menggunakan metode kuis yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik ini sudah menguasai materi yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran. Serta untuk mengetahui pengetahuan kognitif yang telah di kuasai oleh peserta didik sudah sampai mana, peneliti harus sangat jeli dalam memberikan kuis kepada peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda apabila peneliti tidak mahir maka akan sulit untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diterima peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar inilah yang memungkinkan tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pengajaran harus dapat mengarahkan siswa pada

kompetensi yang dicari secara aktif agar kemampuan aspek kognitif dapat meningkat (Sundari, 2016).

Sebagian besar dari peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran IPAS membosankan, karena persepsi dan mengatakan pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang tidak terlalu penting, disepelekan, karena pembelajaran sering dianggap terlalu mudah. Dengan adanya pemikiran semacam itu maka pembelajaran IPAS di sekolah dasar terkesan membosankan yang mengakibatkan perilaku siswa yang tadinya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru kemudian berubah menjadi gadu, rame sendiri dan mengantuk.

Jadi sangat dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengarahkan peserta didik agar lebih bisa memahami bagaimana pentingnya pembelajaran IPAS di masa sekarang. Karena hidup tidak hanya untuk diri sendiri melainkan akan selalu berdampinga dengan manusia lain atau masyarakat setempat. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengenalan social kepada peserta didik agar tercipta lingkungan social yang damai dan sejahtera.

Pada judul penelitian kali ini membahas mengenai “Implementasi Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 01 Demangan” Pendekatan kognitif lebih berorientasi bahwa tingkah laku adalah proses mental di mana seseorang (organisme) aktif menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Pembelajaran IPAS adalah transfer informasi dan keterampilan yang

membantu siswa menempatkan diri dalam situasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan emosi mereka secara tepat dan melaksanakannya.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya mempelajari mapel IPAS kelas IV SDN 01 Demangan



Penerapan pendekatan kognitif untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami makna belajar IPAS sejak sekolah dasar



Menganalisis penyampaian materi IPAS kepada siswa siswi kelas IV SDN 01 Demangan



Implementasi Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran IPAS kelas IV SDN 01 Demangan